Vol. 9, No. 1 (2024), pp. 34-46

Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Pada Pendidikan Akidah-Akhlak Bagi Remaja

Asep Maskur[1*]

[1]Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: asepmaskur28@gmail.com

*Correspondence
Received: February 5, 2024; Accepted: May 12, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract—*The Qur'anic Perspective Synectic Learning model is a learning model designed and constructed to enhance and develop students' spiritual, intellectual, emotional, and social creativity. The development and improvement are carried out through a series of activities in the form of optimizing the function of all potentials possessed, especially hearing, vision, and heart, guided by the principles and instructions of the Qur'an. The implementation of the learning model is carried out using two strategies, The first, namely combining every element that at first glance seems unrelated. The second, making analogies to find something or new meaning and make something foreign familiar. This conclusion is obtained through analisiys of the results Synectic Learning model and Progressivism philosophy theory. John Dewey believes that Progressivism is a school of educational philosophy that is forward-looking and positions students as one of the academic subjects with provisions and potential in their self-development and can solve various problems. This philosophy also holds that every human being, through multiple experiences, always wants change, development, and improvement. interpreting Qur'anic verses, especially Sura al-Nahi verses78 and Ali Imran verses 190 to 195 on Ulu al-Albâb and the theoretical approach of progressivism philosophy. In the view of Ibn Kathir, Sayyid Qutbh, and Quraish Shihab, Ulu al-Albâb, with all its characteristics, has inspired an ideal figure that should be born as a product of a learning process.*

Keywords: *Synectic; Learning model; Al-Qur'an*

Abstrak—Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang dan dikonstruksikan untuk meningkatkan serta mengembangkan kreativitas spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Pengembangan dan peningkatan tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan, dalam bentuk optimalisasi fungsi seluruh potensi yang dimiliki terutama pendengaran, penglihatan dan hati, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Implementasi model pembelajaran tersebut, dilakukan dengan mengunakan dua strategi yaitu; *Pertama*, menggabungkan setiap unsur yang sepintas nampak tidak berhubungan. *Kedua*, membuat analogi untuk menemukan sesuatu atau makna baru serta membuat sesuatu yang asing menjadi familiar. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui hasil analisa terkait diskursus model pembelajaran sinektik dan teori filsafat Progresivisme. John Dewey berpandangan bahwa: Progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi ke depan dan memposisikan peserta didik sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk meyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Filsafat ini juga berpandangan bahwa setiap manusia melalui berbagai pengalamannya selalu menginginkan perubahan, selalu berkembang dan menjadi lebih baik. Kegiatan sinektik dan filsafat Progresivisme, keduanya menegaskan bahwa kreativitas merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Demikian pula penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terutama surat *al-Nahl* ayat 78 dan surat *Ali Imran* ayat 190 sampai 195 tentang *Ulu al-Albâb* dan. Dalam pandangan Ibn Katsir, Sayyid Qutbh dan Quraish Shihab, *Ulu al-Albâb* dengan segala karakteristiknya telah menginspirasi sosok ideal yang harus lahir sebagai produk dari sebuah proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Sinektik; Model pembelajaran; Al-Qur'an*

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.34-46 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Sekularisme dan liberalisme telah mencengkramkan pengaruhnya begitu luas pada sendi-sendi kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut telah berdampak luas pada seluruhan segmen kehidupan, baik yang terkait dengan nilai dan norma yang dianut, sistem perekonomian yang dijalankan, sistem interaksi sosial kemasyarakatan yang dibangun bahkan sistem dan kebijakan politik pemerintahan yang diterapkan, tak terkecuali dengan dunia pendidikan. Sekularisasi dan Liberalisasi merupakan paktor ekternal yang diduga menjadi tantangan bahkan batu sandungan bagi para praktisi Pendidikan dalam memberikan pemahaman serta menanamkan keyakinan mengenai prinsip-prinsip keagamaan terhadap peserta didik terutama bagi remaja.

Tantangan dan kesulitan itu tidak hanya terjadi karena paktor eksternal, adanya paktor internal yakni, materi pelajaran pada pendidikan agama merupakan informasi "*prophetik dogmatik*", (wahyu) yang harus diterima seutuhnya. Terdapat banyak materi pelajaran yang secara empirik tidak mudah (tidak bisa) dibuktikan seperti "keyakinan kepada adanya alam akhirat dan segala peristiwanya". Faktor internal lainnya adalah kemampuan berfikir dan berimajinasi anak usia remaja masih dalam tahap perkembangan, tentu saja memiliki jangkauan pemikirannya yang relatif terbatas, terutama mengenai hal-hal yang terasa asing bagi mereka. Menerima penjelasan tentang eksistensi Tuhan, malaikat, akhirat dan segala peristiwa yang menyertainya tentu bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami oleh mereka. Oleh karenanaya, usaha memahamkan peserta didik terkait semua itu memerlukan kerja keras para praktisi pendidikan untuk terus bersimulasi agar menemukan model yang tepat dalam penyampainnya.

B. Metode Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda kualitatif berupa kajian kepustakaan sehingga hasil penelitiannya dibuat dalam bentuk pemaparan. Adapun untuk metode penafsirannya ayat-ayat Al-Qur'an kajian ini akan menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*), metode tersebut dipilih karena diyakini dapat digunakan untuk mengelaborasi konsep model pembelajaran sinektik dengan merujuk pada petunjuk-petunjuk seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dari hasil observasi dan elaborasi dokumentasi yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Penelitian ini bersifat pengembangan dari model pembelajaran sinektik yang telah digagas oleh William J.J. Gordon. Oleh karenanya kajian memiliki kesamaan pandangan dengannya terutama dalam sisi teknis dan implementasinya di lapangan. Akan tetapi secara filosofis memilki perbedaan yang sangat mendasar. William J.J. Gordon menggunakan kegiatan sinektik dalam proses pembelajaran dengan pendekatan intelektual, emosional dan sosial sedangkan penulis menggunakan pendekatan dan melihatnya dari sudut pandang Al-Qur'an (wahyu), intelektual, emosional dan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Pembelajaran Sinektik

a) Pengertian Sinektik

Kata sinektik berasal dari bahasa Yunani. Istilah tersebut merupakan perpaduan dari kata "*syn"* yang berarti menggabungkan dan "*etics"* yang berarti unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berlainan. Selain itu, sinektik juga didefinisikan sebagai sebuah strategi untuk mengintegrasikankan berbagai macam unsur dengan menggunakan analogi. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh suatu makna baru atau pandangan baru.[1] Sinektik (*synectics*) merupakan suatu bentuk kegiatan dengan tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan individu dan meningkatkan kreativitas.

Sebuah permasalahan atau materi pelajaran dengan tingkat keabstrakan tertentu

[1]W.T Weaver dan G.M Prince. *Synectics. Its Potential for Education,* Fhi Delta Kappan. (1990). 71, 5, 378-388.

biasanya sulit untuk dipahami kecuali setelah dilakukan penganalogian dengan kasus lainnya yang memiliki kemiripan.[2] Implementasinya sinektik merupakan bentuk kegiatan untuk memecahkan masalah dengan cara kreatif. Kegiatan sinektik juga dipastikan dapat menciptakan berbagai alternatif solusi dengan memperhatikan setiap unsur terutama yang secara sepintas tidak tampak berkaitan melalui proses penganalogian. Lebih jauh, sinektik menjadikan sesuatu yang pada awalnya dirasa asing menjadi familiar.

Jika dicermati maka karakteristik kegiatan sinektik dapat diidentifikasi dan disimpulkan dalam tiga prinsip yakni: Pertma, Mengintegrasikan setiap unsur yang sepintas nampak tidak saling berhubungan. Kedua, Pengembangan dan peningkatan kreativitas. Ketiga, Penggunaan analogi sebagai jalan untuk mendapatkan makna baru dan membuat sesuatu yang asing menjadi familiar.

b) Tokoh Pengagas Kegiatan Sinektik

Model kegiatan sinektik pertama kali digagas, dirancang dan diperkenalkan serta diujicobakan oleh William J.J Gordon[3] di lingkungan industri untuk meningkatkan kinerja para pegawai perusahaan melalui pengembangan kualitas pribadi yang terintegrasi dengan kepribadian yang kompeten. Selain William J.J Gordon terdapat beberapa nama yang berperan dalam mengembangkan kegiatan sinektik seperti; Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. Mereka telah berkontribusi dalam merumuskan dan menjabarkan gagasan-gagasan Gordon dalam rangka pengembangan kegiatan sinektik menjadi sebuah model pembelajaran yang semakin mapan.[4]

c) Sinektik dalam Perspektif Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam bentuk pola prosedur yang dikembangkan dan bersandar pada sebuah teori serta dipergunakan untuk pengorganisasian proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[5] Dalam sudut pandang model pembelajaran, sinektik didefinisikan sebagai sebuah strategi penggabungan unsur-unsur (Orientasi model, Urutan kegiatan (*syntax*), Sistem sosial (*social system*), Prinsip reaksi (*principle of reaction*), Sistem penunjang (*support system*), Dampak intruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*) atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda dan sepintas tidak terlihat relevansinya dengan strategi mempergunakan kiasan untuk tujuan memperoleh satu pandangan baru dan membuat yang asing menjadi familiar.[6]

d) Model Pembelajaran Sinektik dan Konsep Pemahaman Abstrak

Model Pembelajaran Sinektik -seperti telah dikemukakan oleh para ahli- dirancang untuk membimbing siswa masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal, untuk memberikan kesempatan kepada mereka menciptakan cara baru (alternatif) dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri dan mendekati sebuah permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran ini memberikan porsi lebih banyak dalam memperhatikan kehidupan emosional perserta didik sehingga kreativitas mereka diharapkan bisa tumbuh dan

[2]Yulia Pramusinta. "Pengaruh Pembelajaran Sinektik dalam Mengembang kan Kreativitas." dalam journal.iaisyarifuddin.ac.id. *Bidayatuna*. Vol. 4. No 1. 2021. hal 2/7. Nurul Apriani dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kreativitas Berpikir Metaforis." dalam *Core*.ac.uk. 2019. hal 148-154.

[3]William J.J Gordon lahir pada tanggal 9 September 1919 dan meninggal pada tanggal 30 Junu 2003. Ia adalah seorang penemu dan psikolog. Gordon dikenal sebagai salah satu pencipta pendekatan pemecahan masalah yang disebut sinektika, yang ia kembangkan bersama dengan George M. Prince saat bekerja di sebuah perusahaan yang dikenal sebagai Kelompok Desain Penemuan Arthur D. Little. Dibangun pada tahun 1843 oleh leksikografer dan penulis kamus Joseph Emerson Worcester di tempat yang awalnya merupakan bagian dari Vassall-Craigie Estate, rumah 15 kamar berukuran 7.150 kaki persegi milik Gordon di brattle Street Cambridge, Massachusetts dibeli oleh sejarawan seni London Margaret Koster dan suaminya Joseph Koener, pada tahun 2006.

[4]Syafruddin Nurdin, Andriantoni. "*Kurikulum dan Pembelajaran*." (2016). hal 248-249.

[5] Umi Muthmainnah dan Aquami. *"Penerapan Model Sinektik Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kls V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang."* dalam jurnal Ilmiyah PGMI. Vol 2. 1 Januari 2016. hal. 70.

[6] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni. "*Kurikulum dan pembelajaran*." dalam Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2016, hal. 248.

berkembang secara optimal.[7] Proses kreativitas memiliki dua komponen utama, ialah komponen peoses intelektual dan komponen emosional, namun komponen emosional ini memiliki peranan yang lebih dominan, karena kreativitas pada dasarnya adalah proses emosional. Kreativitas pada diri seseorang atau kelompok dapat ditingkatkan dengan cara menyadari proses kreatif dan memberikan bantuan secara sadar kearah terjadinya kreativitas.

e) Konsep Pemahaman Abstrak Pelajaran Akidah-Akhlak

Secara garis besar Inti dari materi mata pelajaran akidah adalah seputar pokok-pokok keimanan *(al-Arkan al- Iman*), yakni keyakinan tentang eksistensi Allah Swt, para nabi dan rasul, kitab suci, malaikat, takdir, hari akhir dan segala sesuatu yang mengiringinya seperti; Janji, ancaman, perhitungan dan timbangan amal perbuatan (*hisab* dan *mizan*) atau surga dan neraka dan lain sebagainya. Sedangkan inti dari materi pelajaran akhlak adalah baik dan buruknya atau terpuji dan tercelanya suatu perbuatan. Dilihat dari sifatnya, materi pelajaran Akidah-Akhlak merupakan mata pelajaran yang termasuk di dalamnya mengandung unsur-unsur konsep pemahaman abstrak.[8]

Keabstrakan materi pelajaran tersebut berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Terutama sering terjadi pada dimensi perubahan sikap (afektif) dan keterampilan mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian. (psikomotor). Fakta-fakta di lapangan, tidak sulit menemukan contoh kasus prilaku sehari-hari yang tidak terpuji, yang mengindikasikan adanya kegagalan pada peroses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya ketidaksesuaian antara yang diajarkan dengan fakta dilapangan. Seperti prilaku mencontek, menggagu teman, kurang jujur di warung sekolah, membolos dan prilaku-prilaku negatif lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an

a) Fokus Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik

Pengembangan model pembelajaran sinektik terpokus pada paradigma kreativitas. Dari hasil penelusuran yang dilakukan seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis memformulasikan beberapa pandangan sebagai berikut:

b) Makna dan Bentuk Kreativitas

Pemaknaan terhadap kreatvitas berpikir, kreativitas bersikap dan kreativitas bertindak telah diselaraskan dengan hasil penelusuran dari berbagai ayat Al-Qur'an, sehingga makna yang ditampilkan terasa lebih Qur'ani.

c) Sumber kreativitas

Allah Swt, pencipta yang Mahakreatif merupakan insfirator bagi manusia. Kreativitas akan lahir dari hasil internalisasi nilai-nilai tentang eksistensi-Nya yang tersuarat dalam firman dan tersirat dalam seruluh ciptaan-Nya.

d) Proses lahirnya kreativitas

Kreativitas bisa lahir dan berkembang dengan baik melalui proses pembelajaran yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Internalisasi Makna Kalimat Tauhid: Al-Qur'an menegaskan, sesungguhnya manusia diciptakan dengan misi besar yaitu; Men-Tuhankan Allah Swt, meng-Esakan-Nya dengan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan meyembah-Nya sepenuh jiwa dan raga dengan cara yang telah ditetapkan (disyari'atkan) oleh-Nya (QS. Ali Imran/3: 64. al-Nisa/4: 36). Pengenalan yang benar terhadap Allah Swt. (*ma'rifah*) menjadi kunci bagi manusia dalam bersikap dan bertindak agar memenuhi hak Allah Swt. sebagai Tuhan mereka. [9]

Pengenalan terhadap Allah Swt dapat diupayakan dan dimulai dari pengenalan

[7] Oemar Hamalik. "*Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum."* dalam Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2013.

[8] Hilmawan Nur Ramdhan. "*Pengelolaan Pembelajaran Akidah-Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Magelang."* dalam journal.student.uny.ac.id. Epistema, Vol 1. No 1. 2020, hal. 2.

[9] Sami'uddin. "*Fungsi dan Tujuan Hidup Manusia."* dalam ejournal. kopertais4.or.id. Pancawahana. Vol 14. No 2. 2019, hal. 26.

terhadap diri sendiri. Dalam hal ini tentu saja tidak dimaksudkan pengenalan secara fisik tetapi pengenalan tehadap esensi dari eksitensi manusia. Untuk mengetahuinya dapat dimulai dengan menjawab beberapa pertanyaan seperti; Siapa manusia? Darimana manusia datang? Akan kemana manausia menuju? Untuk apa manusia diciptakan? Dan dengan cara apa/bagaimana manusia dapat menggapai kebahagian?[10]

Untuk menjalankan misi besar tersebut manusia dibekali dengan berbagai potensi yang dengan optimalisasi fungsi-fungsinya mereka dipastikan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Optimalisasi fungsi-fungsi potensi tersebut bersandar setidaknya pada tiga hal pokok yaitu; *Pertama*: Pada fitrahnya, manusia merupakan makhluk yang suci (*fitri*) dan memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada kebenaran (*hanif*). *Kedua*: Manusia memiliki pendengaran, penglihatan, akal dan hati nurani, yang dengannya mereka mampu melakukan transedensi, yaitu kemampuan menembus dan mendobrak batas-batas kualitas yang dibawanya sejak lahir. *Ketiga*: Allah Swt telah mengutus rasul-rasul-Nya sebagai manusia pilihan yang paling berkualitas untuk diikuti dan diteladani. [11]

Kedua, Cahaya *Ilahiah:* Seorang Muslim diajarkan agar selalu memohon petunjuk dan bimbingan kepada Allah Swt. agar diterangi jalan hidupnya. Tidak kurang dari tujuh belas kali sehari semalam, setiap Muslim diperintahkan memanjatkan do'a "*Tunjukkanlah kami ke jalan-(Mu) yang lurus*" melalui bacaan surat al Fatihah setiap kali menjalankan shalat lima waktu. Do'a ini mengandung makna bahwa kaum Muslimin diperintahkan agar mereka selalu mencari dan mendapatkan pentunjuk dan hidup dibawah bimbingan petunjuk dari Allah Swt. Hal ini sangat penting karena faktanya dalam hidup ini banyak kabut dan polusi yang dapat menghalangi masuknya cahaya Tuhan ke dalam jiwa manusia. [12]

Ketiga, Kedudukan Akal: Akal sering terkendala bahkan mengalami jalan buntu ketika berhadapan dengan sesuatu atau materi pelajaran yang memiliki tingkat keabstrakan tertentu. Dalam kasus seperti itu dibutuhkan alat bantu yang bisa membuka ruang dan menjembatani akal agar bisa menjangkau dan memahaminya. Membuat analogi menjadi salah satu cara yang dapat di tempuh untuk bisa sampai pada pengetahuan dan pemahaman makna yang dikehendaki. Penganalogian juga dipastikan dapat menawarkan perspektif alternatif atau bahkan mengungkap makna baru.[13]

Membangun kreativitas berpikir dan berpikir kreatif merupakan bagian esensial dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik. Kreativitas itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila difasilitasi dengan benar. Demikian pula dinamika pertumbuhan dan perkembangannya bisa menigkat jika di rangsang dengan alat-alat pembelajaran seperti hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Keempat, Penghargaan Terhadap Akal: Di dalam Al-Qur'an ditemukan menggunakan beberapa istilah untuk menyebut kaum cerdik pandai. Selain kata '*ulama* dan kata *'âlimun*, dipergunakan pula kata *ulû al-albâb.* Al-Qur'an justru lebih sering menyebut *ulû al-albâb* disbanding *'ulamâ*. Kata*'ulamâ* disebut dua kali sedangkan kata *ulû al-albâb* diulang enam belas kali.[14]

Kata *'ulamâ* sejauh penggunakan dalam Al-Qur'an, lebih ditujukan kepada orang-orang yang menguasai teks-teks suci. Sedangkan kata *ulû al-albâb* agaknya lebih ditujukan kepada orang-orang yang saat ini lazim disebut dengan intelektual atau cendekiawan. Menurut Al Qur'an terjemah Depag RI, *ulû al-albâb* berasal dari kata *lubb* yang secara harfiah dapat berarti

[10]R Rahmawati, "*Mengenal Allah dalam Perspektif Sufisme."* dalam ejournal.iainkendari.ac.id. Vol 6. No 1. 2013, hal. 109.

[11] Irawan "*Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an."* dalam ejournal. unis.ac.id. 2019, hal. 51

[12] Ahmad Misbahul Anam. "*Mengatasi Gangguan Sampainya Proses Pesan Melalui Motivasi Kesadaran Pada Pecandu Narkoba."* dalam jurnal-stidnatsir.ac.id. Dakwah Vol 4. No 1. 2021, hal. 44-45.

[13] Firdaus M Yunus, Syamsul Rijal, Taslim HM. Yasin "*Konsep Akal menurut Perspektif Al-Qur'an dan Para Filsuf*." dalam jurnal.ar-raniryac.id. 2021, hal. 57.

[14] Muhammad Fuad Abd Baqi. *"Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'ân.*" Beirut: Dâr al-Fikr, 1987, hlm, 818.

akala tau saripati sesuatu. Akal merupakan saripati atau sesuatu yang paling berhaga dari manusia.[15]

Kelima, Optimalisasi Fungsi Akal: Berpikir (*tafakkur*) dan berzikir (*tadzakkur*) merupakan keharusan bagi setiap Muslim. Mukmin sejati, meneurut al-Qur'an adalah orang yang selalu berzikir dan berpikir sepanjang waktu (QS. Ali Imran/3: 190-191). Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa, alam semesta tidak diciptakan sia-sia. Artinya setiap benda di alam semesta ini bergerak dan bekerja memenuhi tujuan penciptaannya. Karena itu bertafakkur tentang alam semesta semestinya diyakini dapat mengantarkan manusia menemukan Tuhannya.[16]

Keenam, Kearifan: Kearifan, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, sifat arif dan bijaksana sangat berharga. Arif sering dimaknai kemampuan untuk mengetahui yang benar dan kesanggupan untuk melaksanakannya. Hikmah juga bermakna konsistensi, koherensi antara pernyataan dan dan perbuatan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami kearifan itu pada dasarnya mencakup dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis. Pada tataran teoretis, kearifan itu, seperti telah diterangkan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, menunjuk kepada kemapuan melihat dan memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu. Jika dikaitkan dengan masalah ibadah kondisi seperti itu pelakunya oleh Ibnu al-Qayyim dikatakan sudah sampai ke derajat ihsan.[17]

Kemampuan tersebut dapat berkembang menjadi salah satu bentuk yang amat tinggi yang dikenal sebagai *bashirah*, yaitu kemampuan analisis (*idrak*) yang dapat menembus hakikat dan makna yang terdalam dari segala sesuatu. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pandangan dan estimasi orang yang arif itu tidak pernah meleset dan melenceng. Pandangan mereka selalu tepat dan benar, serta mengenai sasaran.[18]

Sementara pada tataran praktis, kearifan itu menunjuk kepada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan, maupun waktunya. Dalam pengertian ini, orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metoda yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula.[19]

Kearifan akan terkikis oleh sifat-sifat yang menjadi kebalikannya sifat arif itu, seperti sifat bodoh (*al-jahlu*), sifat kurang akal atau dungu (*thaisy*), dan sikap tergesa-gesa (*al-'ajalah*). Dalam pemikiran ini, maka orang yang bodoh, picik, dan gegabah tidak akan pernah memilki sikap arif dan bijaksana.[20]

e) Akktualisasi Kreativitas

Iman dan amal shaleh merupakan dua istilah yang tidak pernah terpisah. Di dalam Al-Qur'an keduanya selalu disebutkan secara bersamaan. Keduanya merupakan identitas kesuksesan manusia dalam menjalankan misisnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

3. Implementasi Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak bagi Remaja.

Implementasi Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an pada mata pelajaran Akidah-Akhlak bagi remaja menggunakan dua strategi yaitu; *Pertama*. Strategi untuk menemukan makna atau sesuatu yang baru. *Kedua*. Strategi merubah sesuatu yang asing menjadi familiar.

---

[15] Dwi Hidayatul Firdaus. "*Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains.*" dalam ejournal.kopertais4.or.id. 2021, hal. 106-107.

[16] Nurul Aini. "*Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Teori Emanasi Ibnu Sina."* dalam journal.uisgd.ac.id. Jaqfi. Vol 3. No 2. 2018, hal. 56.

[17] Barowi "*Ihsan Sebagai Puncak Ibadah: Studi Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyyah."* dalam ejournal.unisnu.ac.id. ISTI' DAD, Vol 3. No 2. 2016, hal. 139.

[18] Sulpi Affandy. "*Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik."* dalam jurnal.uinsgd.ac.id. Atthulab, Vol 2. No 2. 2017, hal. 200-201.

[19] Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. "*Madarij al-Sâlikin*," Beirut: Dâr al-Fikr, 198. jilid 2, hlm 479.

[20] Sulpi Affandy. "*Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik."* dalam jurnal.uinsgd.ac.id. Atthulab, Vol 2. No 2. 2017, hal. 200-201.

Kedua strategi tersebut diimplementasikan dengan cara mengabungkan setiap unsur yang sepintas tidak nampak saling berhubungan dan optimalisasi seluruh potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal dengan mengunakan metode analogi.

Penyajian bahan ajar dengan metode analogi merupakan ciri khas model pembelajaran sinektik. Demikian pula metode tersebut sering ditemukan digunakan dalam Al-Qur'an. Allah Swt menggambarkan dan menjelaskan tentang "*Kalimat Thayyibah* (kalimat yang baik) diumpamakan dengan "pohon yang baik dan tumbuh subur", "kondisi psikologis orang munafik" diumpamakan seperti orang dalam kegelapan yang sesekali diterangi cahaya tapi tidak mencukupinya", situasi dan kondisi yang akan terjadi pada hari kiamat seperti; "proses terjadinya kebangkitan manusia di akhirat" diumpamakan dengan "kebun yang hangus terbakar sampai tak tersisa, untuk bisa tumbuh seperti semula cukup diturunkan dua atau tiga kali hujan maka kebun tersebut akan tumbuh seperti semula bahkan lebih subur lagi", dan banyak lagi persoalan lainnya yang juga ditampilkan dengan menggunakan perumpamaan.

Adapapun langkah-langkah implementasi Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an tersebut dapat ditampilkan dalam rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Langkah Operasional di Lapangan

Dalam pandangan Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an, Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas berpikir, kreativitas bersikap dan kreativitas bertindak (berbuat). Kreativitas tersebut akan lahir dan bersumber dari hasil proses internalisasi nilai-nilai keimanan. Proses internalisasi nilai-nilai keimanan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi Allah Swt sebagai zat yang Mahapencipta dan Mahakreatif.

Bersandar pada konsep pemikiran tersebut maka, penanaman kesadaran atas keterlibatan Tuhan dalam segala keadaan menjadi sangat penting. Oleh karenanya, dalam kegiatan belajar mengajar, siswa harus dikondisikan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan eksistensi Allah Swt yang tercermin dalam sifat dan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmâ al-husnâ*).

Adapun prinsip-prinsip Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an yang menjadi acuan dalam implementasinya di lapangan adalah sebagai berikut:

Pertama, Tahapan-tahapan Model: Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an diimplementasikan dengan menggunakan dua strategi yaitu, *Pertama*: Strategi menemukan atau mengungkap sesuatu yang masih tersembunyi. Strategi ini dirancang untuk mengenal sesuatu yang asing dalam rangka membantu peserta didik memahami masalah ide, atau sesuatu yang baru sehingga melahirkan kreativitas berpikir. *Kedua*: Strategi membuat sesuatu yang asing menjadi familiar. Kedua strategi ini menggunakan metode alaogi untuk menjembatani dan membantu siswa dalam memahami konsep konsep abstrak.

Kedua, Sistem Sosial: Peserta pembelajaran diberikan kebebasan dalam melakukan diskusi-diskusi bahkan membuka dan menutupnya. Mereka dikondisikan agar dapat merencanakan dan merancang bentuk-bentuk kerjasama yang baik dalam berimajinasi, berfantasi dan berkreasi, sehingga peluang pertumbuhan dan perkembangan antara spiritualitas intelektualitas dan emosionalitas dan kemampuan bersosialisasinya, mendapatkan porsi yang proporsional. Bagaimanapun eksistensi keempat faktor tersebut sama-sama penting untuk mendapatkan ruang setting, kreativitas, atau opsi penyelesaian pada setiap persoalan yang dihadapi. Keuntungan yang akan diraih oleh peserta didik bersifat internal, artinya para siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam aktivitas belajarnya, karena belajar tidak lagi dirasakan sebagai rutinitas harian yang membosankan.

Ketiga, Prinsip Reaksi: Guru mengamati dan mendokumentasikan kedalaman pola pikir yang masih terpendam maupun yang sudah tampak pada setiap individu peserta didik. Demikian juga, guru harus berusaha untuk membangkitkan kemampuan psikis siswa dalam merespon secara kreatif pada setiap persoalan yang diajukan. Pada tahap berikutnya guru harus menggunakan hal-hal yang bersifat tidak masuk akal/irasional untuk memancing atau membangkitkan semangat dan menghilangkan keengganan para siswa dalam mengungkapkan

kata hati mereka. Bahkan guru dapat memilih untuk mengemukakan sesuatu yang sepintas tidak ada relevansinya, khayalan atau simbol-simbol dan lain sebagainya sebagai alat dalam membentuk proses berpikir kreatif dan kreativitas berpikir mereka.

Guru harus mengakomodir semua respon yang ditunjukkan oleh semua siswa, supaya mereka merasa mendapat perhatian dan aktualisasi serta ekspresi kreatifnya semakin berkembang. Dalam strategi kedua, sejak semula peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menganalisis. Guru memberikan penjelasaan dan merangkum setiap kemungkinan aktivitas belajar siswa dan mengkondisikan siswa agar bertindak sebagai problem solvingnya.

Keempat, Sistem Pendukung: Dalam prosedur Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an, kelompok belajar membutuhkan semua fasilitas pendukung melalui seorang pemimpin atau instruktur yang memiliki kompetensi. Proses pembelajaran yang memberikan porsi kegiatan lebih besar kepada siswa (*active learning*), sebagai fasilitator guru harus memahami unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk tumbuhnya kreativitas yang dapat melahirkan kreasi-kreasi baru yang diharapkan.

Kelima Pengaplikasian: Terkait dengan pengaplikasian model pembelajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Manfaat Sinektik dalam Kurikulum

Kegiatan atau proses belajar dan mengajar merupakan upaya dalam mengimplementasikan garis-garis besar pembelajaran seperti yang telah dituangkan dalam kurikulum. [21] Berbagai pendekatan pembelajaran telah dirancang agar tujuan yang tertuang di dalamnya dapat diwujudkan dengan baik. Demikian pula dengan pendekatan Model pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya efektivitas dan efesiensi proses kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuannya.

2) Pengembangan Kreativitas

Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an, dirancang dan diproyeksikan agar dapat membantu peserta pembelajaran dalam meningkatkan serta mengembangkan kreativitas. Kreativitas dalam bentuk kemampuan berpikir alternatif dan efektif, serta kemampuan merencanakan atau memproduksi dan memperluas perspektif tentang suatu konsep. Kecakapan tersebut merupakan potensi diri yang harapkan tumbuh dan berkembang pada setiap peserta pembelajaran. Hal tersebut diyakini dapat diwujudkan sebagai implikasi dari digunakannya sebuah model pembelajaran yang tepat.

3) Menjelajahi Masalah-masalah Sosial

Sekolah merupakan unit kehidupan sosial, di mana para siswa dapat menyerap dan mempelajari nilai-nilai kehidupan sosial yang sesungguhnya dan mungkin akan dialami di kemudian hari. Masyarakat sekolah merupakan replika atau miniatur kehidupan sosial bagi para siswa dalam mempersiapkan kehidupan masa depannya. Peserta pembelajaran mulai dikenalkan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan dihadapi sekaligus solusinya. Kemampuan bekerja sama, simpati, empati merupakan bagian dari sikap (*afektif*) yang menjadi karakteristik peserta didik. Kesemuanya itu diharapkan akan lahir dari kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kegiatan sinektik dalam perspektif Al-Qur'an.

4) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Belajar dapat dimaknai; Usaha sesorang atau sekelompok orang untuk membekali diri agar dapat memecahkan atau menyelesaikan segala persoalan yang sedang atau akan dihadapi.[22] Problematika yang dihadapi oleh peserta pembelajaran tidak semuanya bersifat konkrit, ada pula yang abstrak. Untuk persoalan yang mengandung konsep pemahaman abstrak harus dihadapi dengan cara khusus.

[21]Abdussalam Aswin Hadist. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik di SMAN 10 Kota Jambi Pada Pelajaran Fisika". Dalam ejournal.*mercubuana*-yogya.ac.id. 2021, hal. 133.

[22]Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati. "*Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA"* dalam journal.unnes.ac.id. 2017, hal. 152.

Keenam, Dampak Instruksional dan Pengiring: Model sinektik mengandung elemen-elemen yang kuat dan penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial. Proses kreatif dapat disosialisasikan, dikomunikasikan dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik dalam sebuah kelompok untuk kegiatan sinektik merupakan andil yang berharga. Hal itu dapat membantu penigkatan pemahaman interpersonal dan rasa kebersamaan serta menyebabkan di antara mereka dapat saling memahami satu dengan yang lainnya. Demikian juga menumbuhkan kesadaran akan kelemahan dan keterbatasannya dalam berbagai persepsi anggota kelompok. Dasar satu-satunya aktivitas kelompok senektik adalah keunikan berpikir yang melahirkan suasana yang menyenagkan dan mendorong keberanian serta kemantapan sebagian besar peserta pembelajaran yang merasa kurang percaya diri.

b) Ilustrasi Kegiatan Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Bagi Remaja

Pada tahapan Implementasi Model Pembelajaran Sinektik terdapat dua strategi yang lazim digunakan. Demikian pula Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an menggunakan dua strategi yang sama, yaitu:

Pertama, Strategi Pertama: Mengungkap Sesuatu yang Tersembunyi: Kemampuan mengungkap atau menemukan sesuatu atau fakta-fakta baru menjadi prioritas pada strategi ini. Diharapkan tumbuhnya kreativitas berpikir dari para siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan berpikir alternatif dalam menemukan variasi jawaban atas setiap permasalahan yang sedang dicarikan solusinya. Peserta pembelajaran juga diarahkan agar memilki kemampuan berpikir efektif dalam menyelesaikan setiap persoalan yang mereka hadapi artinya mereka memiliki kemampuan untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat dari alternatif jawaban yang tersdia. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan Kondisi Saat ini

Guru miminta agar peserta pembelajaran mencatat dan menginventarisasi pengertian Nama-nama Allah yang baik (*al-Asmû al-Husnâ*) yang telah ditentukan dan sikap serta tindakan seperti apa yang mencerminkan menteladani Asmaul Husna. Siswa diminta mendeskripsikan tentang beberapa makna Asmaul-Husna yang telah dipilih. Kemudian meminta peserta pembelajaran untuk menjelaskan bagaimana bersikap dan bertindak serta berakhlak dengannya atau menteladaninya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh guru.

2) Analogi Langsung

Siswa menampilkan analogi-analogi langsung sebanyak yang dapat mereka temukan. Salah satunya diseleksi kemudian dikembangkan. Umpamanya; Nama Allah Swt al-Hayyu (*al-Hayyu*), dari pengertian dan makna yang telah mereka pahami, mereka mengungkapkan beberapa sikap atau tindakan yang mencerminkan menteladani al-Hayyu, kemudian diseleksi, salah satunya ada yang dipilih untuk kemudian dikembangkan. Dari pengembangan tersebut, peserta didik diharapkan akan menemukan makna-makna lain yang diproyeksikan akan melahirkan makna-makna baru yang dapat memperkaya makna-makna yang sudah ditemukan sebelumnya.

3) Analogi Personal

Para siswa menjadi analog yang diseleksi pada fase kedua. Artinya parasiswa melakukan hal itu, setelah mereka menampilkan beberapa sikap atau tindakan yang secara meyakinkan menggambarkan menteladani *al-Hayu*. Misalnya; Sikap yang harus tumbuh dan berkembang adalah, bagaimana mereka menggunakan waktu hidup sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti; Giat belajar, rajin membaca Al-Qur'an, disiplin menjalankan ritual ibadah dengan penuh tanggungjawab, membantu orang tua di rumah, membantu teman yang membutuhkan bantuan dan melakukan amal shaleh lainya dengan ikhlas semata-mata karena mengharap ridha dan pahala dari Allah Swt.

4) Menekankan Pertentangan

Para siswa mengemukakan beberapa konflik atau beberapa tindakan yang diasoaiasikan tidak mencerminkan menteladani *al-Hayyu*. Kemudian mereka diminta untuk memilih salah satunya, misalnya; Malas belajar, tidak disiplin dalam menjalankan ritual ibadah, menyia-nyiakan kesempatan hidup yang diberikan Allah Swt dan hanya dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna.

5) Analogi Langsung

Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi lainnya berdasarkan konflik tadi. Misalnya siswa menceritakan satu kegiatan semasa hidup yang buruk dan tidak sesuai dengan aturan Allah Swt, norma kehidupan sosial yang dianut, kemudian dipersilahkan untuk mengekpresikan pikiran dan pengalamanya serta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berimajinasi tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi karena sikap dan perbuatannya.

6) Meninjau Tugas yang Sebenarnya

Guru mengintruksikan para siswa agar melihat kembali tugas atau masalah yang sesungguhnya (materi yang sedang dipelajari) dan menggunakan analogi yang terakhir. Misalnya; Beriman, beribadah dan beramal shaleh adalah sikapa dan tindakan yang terbaik yang harus dilakukan oleh setiap orang semasa hidup agar mereka berbahagia, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, tidak merusak lingkungan dan sebagainya.

Kedua, Strategi Kedua: Membuat yang Asing Menjadi Familiar: Strategi ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif atau melatih kemampuan peserta didik dalam mengenali sesuatu yang pada dasarnya masih asing bagi mereka. Di samping itu, strategi tersebut juga di rancang untuk menemukan solusi paling tepa tatas permasalahan yang sedang dibahas. Dengan kata lain, proses pembelajaran tersebut ditujukan untuk melatih siswa berfikir efektif dalam menyelesaikan setiap persoalan. Mereka diharapkan memilki kemampuan memilih dan mentukan solusi paling tepat dari alternatif solusi yang ada. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Input Tentang Keadaan yang Sebenarnya

Guru menampilkan informasi tentang topik yang baru, misalnya; Nama Allah Swt al-Latif (*al-Lathif*), Mahalembut dan sikap atau tindakan bagaiman yang mencerminkan menteladani *al-Latif*. Guru memberikan penjelasan tentang kasih sayang Allah Swt terhadap semua makhluknya. Ia memberikan rizki dan nikmat kepada hamba-Nya. Cinta dan kasih sayang yang lembut dari Allah Swt dalam bentuk adanya ekosistem, hukum alam yang terstruktur, sehingga semua makhkluk dengan segala bentuk sistem kehidupannya terjalin secara harmonis, dan seterusnya. Guru juga menjelaskan bagaiman dan apa saja tindakan atau perbuatan yang dapat dikatagorikan menteladani al-Lathif. Seperti memiliki kepedulian terhadap sesama, sabar terhadap ujian/cobaan, memiliki hati yang sensitif dan lembut, memilki kesadaran bahwa hidup didunia ini harus dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan dan lain-lain.

2) Analogi Langsung

Guru menyarankan analogi langsung dan mengintruksikan peserta didik agar mereka menjabarkannya. Misalnya, tuliskan contoh sikap atau kegiatan yang lain dari kegiatan sehari-hari yang berbeda dari yang telah dicontohkan oleh guru. Mereka didorong untuk mencari dan menemukan kegiatan-kegiatan lain yang memiliki kesamaan makna dan tujuan seperti yang telah dipapar kan oleh guru.

3) Analogi Personal

Guru meminta peserta didik menjadi analogi langsung. Misalnya, seandainya seluruh kegiatan individu mencerminkan telah menteladani *al-Lathif*, maka apa yang akan terjadi dan bagaimana keadaan masyarakat sekitar? Atau sebaliknya seandainya tidak ada seorangpun yang berkegiatan atau bersikap yang menunjukan menteladani *al-Lathif*, apa yang akan terjadi? Dan bagaiman keadaan masyarakat sekitar? Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat

kemungkinan-kemungkinan dari jawaban yang dapat mereka temukan dari pertanyaan yang diajukan.

4) Membedakan Analogi

Para peserta didik menjabarkan dan menjelaskan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung. Misalnya, mereka menjelaskan persamaan dan perbedaan sikap dan aktivitas yang dicontohkan tenaga pendidik dengan kegiatan yang dicontohkan oleh peserta didik. Mereka diminta untuk menginventarisir semua contoh yang ditemukan, kemudian memilah antara yang sama dengan yang berbeda.

5) Menjelaskan Perbedaan

Para siswa menjabarkan dan menerangkan mana saja analogi-analogi yang tidak berkesesuaian dengan materi yang sedang dibahas. Kemudian mereka diminta agar menentukan unsur-unsur apa saja yang dapat dijadikan barometer dan indikator atas ketidaksesuaian analogi-analogi tersebut.

6) Penjelajahan

Para peserta didik menjelajahi kembali dan meninjau ulang kebenaran topik dan kesesuainnya dengan batasan-batasan yang telah mereka tetapkan bersama-sama dengan guru. Mereka membuka ruang dan melapangkan jalan sesrta memfasilitasi setiap kemungkinan yang dapat ditemukan. Kemudian mereka menelusuri dan memeriksa kembali validitas analogi-analogi yang mereka tampilkan serta keseuaiannya dengan materi yang sedang dipelajari.

7) Membangkitkan Analogi

Dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, para peserta didik diarahkan agar membuat analogi-analogi sendiri secara langsung, kemudian diminta untuk mengelaborasi dan menjelajahinya. Langkah selnjutnya adalah melakukan evaluasi-evaluasi dengan cara memilah dan mengelompokkan serta menginventarisir persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya dengan analogi-analogi yang telah ditentukan sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk membuka ruang agar peserta didik memiliki keberanian untuk mengungkapkan kreasi-kreasinya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu meningkatkan kreativitas spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta pembelajaran melalui serangkaian kegiatan dalam bentuk optimalisasi fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati/akal dengan merujuk pada prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Implementasi Model Pembelajaran Sinektik Perspekti Al-Qur'an penulis sajikan dalam bentuk konsep model penyajian bahan ajar untuk mata pelajaran Akidah-Akhlak bagi remaja. Dalam praktiknya diaplikasikan dengan cara mengintegrasikan dan optimalisasi fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (akal/kalbu). Adapun pada tataran pelakasanaannya di lapangan mengunakan dua strategi yaitu: *Pertama*; Strategi untuk menemukan sesuatu atau makna baru, *Kedua*; Merubah sesuatu yang asing menjadi familiar. Kedua strategi tersebut menggunakan pendekatan analogi, seperti dalam menjelaskan makna "kalimat tauhid" (*kalimat al-thayyibăh*) dengan segala implikasinya, diumpamakan dengan "pohon yang baik" (*syajarah al-thayyibăh*) dan membuat sesuatu yang asing menjadi familiar seperti ketika menjelaskan "hari kebangkitan" (*al-ba'ats*), diumpamakan dengan kebun yang hangus terbakar akan kembali seperti semula hanya dengan tersiram air hujan.

Dari hasil penelusuran dan analisis kritis yang dilakukan maka, penelitian ini juga telah menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an, tertuju pada peluangnya dalam menigkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, kreativitas dan sosok kreatif dilihat sebagai tujuan (*goal*) dari proses pembelajaran. Kreativitas sebagai karakteristik model pembelajaran sinektik dimaknai dalam tiga sudut pandang sebagai berikut: *Pertama*, kreativitas

merupakan kemampuan melakukan optimalisasi fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (*qalb*/'*aql*)". *Kedua,* kreativitas tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai keimanan. *Ketiga,* kreativitas merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk produktifias kerja yang selaras dengan aturan-Nya (amal saleh). Dengan demikian ujuan utama pedidikan adalah, memperjelas pandangan peserta pembelajaran tentang eksistensi Allah Swt sebagai Tuhan, mempertegas penghambaan kepada-Nya, pemenuhan tugas kekhalifahan yang tercermin pada pribadi yang cerdas dan saleh secara spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

Kedua, Sebagai bentuk pengembagan dari sebuah model pembelajaran yang sudah mapan, efektivitas Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an dalam menigkatkan kreativitas peluangnya sangat besar. Hal itu, disandarkan pada fakta bahwa model pembelajaran tersebut dirancang secara spesifik dengan tujuan meningkatakan dan mengembangkan kreativitas peserta pembelajaran.

Ketiga, Implementasi Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an pada mata pelajaran Akidah-Akhlak bagi remaja menggunakan dua strategi yaitu; *Pertama*. Strategi untuk menemukan makna atau sesuatu yang baru. Strategi ini untuk melatih kreativitas berpikir siswa agar mereka mampu berpikir variatif, selektif dan solutif. *Kedua.* Strategi merubah sesuatu yang asing menjadi familiar. Strategi ini menuntun siswa masuk ke dunia yang nyaris tidak dapat dijangkau oleh akal mereka. Cara berpikir yang unik yang dapat menjembatani akal dalam mengungkap fakta yang tersembunyi. Kedua strategi tersebut diaplikasikasikan dalam proses pembelajaran dengan cara mengabungkan setiap unsur yang sepintas tidak nampak saling berhubungan dan optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta pembelajaran berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Metode yang digunakan dalam pengaplikasian kedua strategi tersebut adalah metode analogi.

Daftar Pustaka

Albina, Meyniar dan Aziz Mursal. "Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an dan Filsafat Pendidikan". Jurnal. stainalhidayahbogor.ac.id. *Edukasi Islami*. Vol 10. No 2. Diakses 2022.

Anri, Yohanes. *Penerapan Model Pembelajaran Sinektik unruk Meningkatkan Pemahaman Materi dan keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada SMA pada Teori Kenetik Gas.* Repository.upi.edu. Diakses 2020.

Apriani, Nurul. At al, "Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kreativitas Berpikir Metaforis". *Core.ac*.uk. Diakses 2019.

Ar Ridho, Ahmad Zaranggi. "Makna dan Urgensi Perumpamaan dalam Al-Qur'an". *tafsiralquran*.id. Diakses 2021.

Aswin, Hadits Abdussalam. "Analisiss Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik di SMAN 10 Kota Jambi". Jurnal.mercubuana-yogya.ac.id. *Kopen*, Vol 13. No 2. Diakses 2021.

Firdaus, Dwi Hidayatullah. "Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains". Jurnal. *kopertais4*.or.id. Diakses 2021.

Gordon, J. J. William. *SYINECTICS. A new method of directing creative potential to the technical and theoritical prblems.* New York: Harper & Brothers. Publishers. 1961.

Mustaghfirah, Siti. "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif aliran Progresivisme Jhn Dewey". E-journal.my.id. Jurnal *Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 3. No 1. Diakses 2020.

Mustofa, Ali. "Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Ali Imran: 190-191dan Az-Zumar 9*"*. E-journal.kopertais4.or.id. *Urwatul Wutsqa*. Vol 5. No 1. Diakses 2016.

Muthmainnah, Umi dan Aquami. *"*Penerapan Model Sinektik Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kls V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*"*. Jurnal *Ilmiyah PGMI*. Vol 2. 1 Januari Diakses2016.

Nur, Azizi Socheh Alfan. "Strategi Pembelajaran Rasulullah Saw". Jurnal.stit-almuslihuun.ac.id. *al Fikroh*, Vol 3. No 1. Diakses 2021.

Nurlita, Syarif Safira. "Pentingnya Ide Kreatif dalam Pembelajaran*"*. *Compasiana*.com. Diakses 2019.

Nursyamsu, "Amtsal Al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya*"*. Jurnal. kopertais4.ac.id. *Al-Irfani*, Vol 5. No 1. Diakses 2019.

Pramusinta, Yulia. "Pengaruh Pembelajaran Sinektik dalam Mengembang kan Kreativitas". Jurnal.iaisyarifuddin.ac.id. *Bidayatuna*. Vol. 4. No 1. Diakses 2021.

Putra, Hepni dan Amalia Irfani. "Amstal Al-Qur'an dalam Perspektif Sosial". Jurnal iainpontianak.or.id. Al-*Hikmah*, Vol 14. No 1. Diakses 2020.

Raharjo, Budi. "Cara Efektif Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi". Editorial, *republika*. co.id. Diakses 2022.

Rahmadiani, A. "Pengertian Model Sinektik*"*. Repository. uinbanten.ac.id. Diakses 2018.

Ridiantika, Yuni. "Pentingnya Pengembangan Kreativitas dalam Keberhasilan Belajar" Intelegensia.web.id. *Intelegensia*, Vol. 6. No 1. Diakses 2021.

Sari, Fatika. "Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia". Jurnal. setainserdanglubukpakam.ac.id. *Bilqalam*, Vol 1. No 2. Diakses 2020.

Solihin. "Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam". E-jurnal. latansamashiro.ac.id. *Ad-Diniyyah*. Vo. 9. No. 2. Diakses 2021.

Suntini, Sun. "Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi*"*. Jurnal.uniku.ac.id. *Jurnal PBSI*, Vol 16, No 1. Diakses 2020.

Wahab, Muhib Abdul. "Pendidikan Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an". Uinjkt.ac.id. *Artikel*. 2. Diakses 2021.

Wakka, A. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran". Jurnal.fai.umi.ac.id. *ELJOUR*, Vol 1. No 1. Diakses 2020.

Weaver, W.T dan Prince G.M. (1990). *Synectics. Its Potential For Education,* Fhi Delta Kappan. 1990.